

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu aktivitas penting dalam kehidupan bergereja adalah ibadah bersama¹ yang dilakukan secara rutin setiap hari Minggu. Ibadah bersama merupakan ciri gereja Tuhan yang sejati. Ibadah bersama adalah ritual yang tidak dapat dipisahkan dari gereja Tuhan.² Di dalam ibadah, Allah menyatakan diri-Nya³ dengan cara memanggil orang-orang percaya untuk datang beribadah. Panggilan Allah untuk beribadah ini dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam diri tiap-tiap orang percaya. Allah juga menyatakan diri-Nya melalui karya keselamatan yang telah dikerjakan-Nya di dalam diri Yesus Kristus. Selanjutnya, Allah menyatakan diri-Nya melalui firman Tuhan yang dibacakan dan disampaikan di dalam khotbah dan Allah juga menyatakan diri-Nya melalui perjamuan kudus yang diadakan di dalam ibadah bersama ini. Di dalam ibadah bersama, orang percaya yang sudah ditebus oleh Kristus merespons pernyataan Allah ini. Mereka

¹Menurut Millard J. Erickson, salah satu fungsi utama gereja yaitu mengadakan ibadah bersama. Dalam ibadah ini orang-orang percaya memusatkan perhatian kepada Allah, sedangkan fungsi utama yang berfokus kepada sesama adalah mengabarkan Injil, mengajar jemaat dan menyatakan kepedulian sosial (lih. *Christian Theology Volume 3* [Grand Rapids: Baker, 1985] 1052-1059). Paul Enns juga menyertakan ibadah sebagai salah satu identitas gereja. Di dalam ibadah orang-orang percaya bersama-sama menyembah Allah, melakukan sakramen perjamuan kudus dan memberikan persembahan (lih. *The Moody Handbook of Theology* [Chicago: Moody, 1989] 353).

²D. G. Hart and John R. Muether, *With Reverence and Awe* (Philipsburg: P&R, 1995) 54.

³Menurut Martin Luther, ibadah Kristen mengandung dua unsur utama. Unsur yang pertama adalah pernyataan diri Allah kepada umat-Nya, unsur yang kedua adalah respons umat Allah terhadap pernyataan diri Allah tersebut (dikutip dari James F. White, *Introduction to Christian Worship* [Nashville: Abingdon, 2001] 22-23).

mengingat karya Allah melalui penebusan Yesus Kristus atas dosa dunia di kayu salib. Di dalam ibadah bersama ini orang-orang percaya merasakan sukacita yang penuh untuk merayakan karya Allah dalam kehidupan mereka. Di dalam ibadah terjalin persekutuan orang-orang percaya dengan Allah melalui Yesus Kristus. Tidak hanya persekutuan dengan Allah yang terwujud di dalam ibadah bersama, tetapi juga persekutuan dengan sesama orang percaya diperkuat dan diteguhkan kembali.⁴

Melihat pentingnya ibadah bersama di dalam kehidupan bergereja, di sepanjang sejarah kekristenan gereja senantiasa bergumul untuk mencari bentuk ibadah yang berkenan kepada Tuhan dan yang juga bisa menjangkau orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian ada berbagai bentuk atau gaya ibadah yang lahir di sepanjang sejarah ibadah Kristen. Sampai awal abad ke-20, ibadah Kristen masih bercorak tradisional. Ibadah tradisional adalah ibadah yang menggunakan lagu-lagu himne⁵ diiringi alat musik organ, piano ataupun keduanya. Ibadah tradisional menggunakan liturgi yang sudah berusia ratusan tahun, yang merupakan tradisi dan warisan gereja turun-temurun. Sejarah denominasi dan keunikan teologi merupakan pengajaran yang menjadi penekanan di dalam ibadah tradisional. Berdoa selama sepuluh menit dan khotbah berdurasi 40 menit merupakan ciri khas dari ibadah tradisional.⁶

⁴Robert G. Rayburn, *O Come, Let Us Worship* (Grand Rapids: Baker, 1984) 91.

⁵Himne adalah nyanyian ibadah Kristen yang ditulis sebelum abad ke-20 AD (lih. Armin Honggo, "Musik Kontemporer Kristen Indonesia sebagai Nyanyian Ibadah Ditinjau dari Kebenaran Alkitab" [skripsi sarjana teologi, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998] 13), syairnya diambil dari teks Alkitab yang bertujuan untuk mengajarkan kebenaran Alkitab kepada jemaat (lih. John M. Frame, *Contemporary Worship Music* [Philipsburg: P&R, 1997] 32). Istilah "himne" berarti pujian yang ditujukan kepada Allah. Pada zaman awal kekristenan, istilah "himne" dipakai untuk semua lagu yang digunakan dalam ibadah Kristen, tetapi seiring dengan perkembangan nyanyian Kristen, himne dipakai hanya untuk puisi-puisi yang baru ditulis, untuk membedakannya dari mazmur yang diambil dari teks Alkitab dan *canticle* (Willi Apel, *Harvard Dictionary of Music* [Cambridge: Harvard, 1960] 345).

⁶Frame, *Contemporary Worship Music* 47.

Tetapi sejak pertengahan abad ke-20, saat musik kontemporer Kristen mulai dipergunakan dalam ibadah gereja,⁷ pada saat itu juga muncul ibadah dengan corak yang baru yang dikenal dengan ibadah kontemporer. Ibadah kontemporer ini lahir dari budaya Barat, musiknya berlatar belakang Barat dengan lagu-lagu berbahasa Inggris. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, ibadah kontemporer ini menjadi semakin luas dikenal oleh jemaat Tuhan di Indonesia. Dalam perkembangannya, pemahaman orang percaya akan ibadah kontemporer di Indonesia tentunya bervariasi, tergantung dari tingkat pengamatan seseorang secara pribadi, baik karena menghadiri ibadah kontemporer tersebut ataupun melalui membaca sumber-sumber yang membahas ibadah kontemporer. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan sepuluh orang jemaat ataupun hamba Tuhan dari berbagai gereja, dapat disimpulkan bahwa ibadah kontemporer adalah ibadah yang dikenal oleh jemaat di Indonesia. Berikut ini adalah kesimpulan dari hasil wawancara tersebut: (1) Ibadah kontemporer adalah ibadah yang bercorak kekinian, sesuai dengan namanya “*kontemporer*” yang artinya “sementara”; (2) Ibadah kontemporer menggunakan gaya ibadah yang sesuai dengan konteks zaman sekarang; (3) Ibadah kontemporer menggunakan lagu-lagu yang bercorak kekinian juga, misalnya lagu-lagu pop dengan iringan alat musik modern; (4) Ibadah kontemporer adalah ibadah yang asalnya dari gereja Karismatik; (5) Liturgi ibadah yang digunakan adalah liturgi ibadah yang tidak baku, berbeda dengan liturgi ibadah yang digunakan oleh gereja-gereja tradisional, yang menggunakan urutan aktivitas di dalam ibadah yang sudah tetap dan baku. Liturgi ibadah kontemporer walaupun memiliki bentuk yang tidak baku, namun

⁷Honggo, “Musik Kontemporer Kristen Indonesia” 7.

tetap menggunakan aturan yang sesuai dengan firman Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah kontemporer adalah ibadah yang dikenal luas oleh orang-orang percaya di Indonesia.

Ibadah kontemporer lahir untuk memenuhi kebutuhan jemaat masa kini⁸ karena memberikan perhatian tidak hanya kepada Allah sebagai pusat di dalam ibadah, tetapi juga kepada manusia sebagai penyembahnya. Ibadah ini begitu mempengaruhi gereja-gereja Protestan masa kini dan bahkan menarik perhatian jemaat dari gereja yang menggunakan ibadah tradisional. Keberadaan ibadah ini menimbulkan adanya pro dan kontra, yang mengakibatkan timbulnya dua golongan di kalangan gereja-gereja Protestan.⁹ Golongan yang pertama menerima ibadah kontemporer sebagai salah satu kekayaan di tengah-tengah keberadaan gereja-gereja Protestan. Golongan yang menerima ibadah kontemporer ini pun masih terbagi lagi menjadi dua golongan: *Pertama*, golongan yang sekadar menerima dan menghargai ibadah kontemporer, tetapi tidak mengadopsi bentuk ibadah ini untuk menjadi bagian dari ibadahnya. *Kedua*, golongan yang menerima dan sekaligus mengadopsi ibadah kontemporer dan mempraktikkannya.

Pengadopsian ibadah kontemporer ini disebabkan karena jemaat mengalami suatu kejenuhan di dalam ibadah yang mereka ikuti selama ini. Lagu-lagu nyanyian serta musik yang digunakan di gereja membuat jemaat merasa seakan beribadah di gereja pada

⁸James F. White, *Protestant Worship* (Louisville: John Knox, 1989) 15-16.

⁹Pertentangan ini disebut dengan *worship wars*, antara 2 golongan, yaitu golongan yang lebih menyukai lagu-lagu himne dengan golongan yang lebih menyukai lagu-lagu baru/kontemporer. Pertentangan ini berkepanjangan karena masing-masing memiliki argumentasi teologis yang berbeda dan tidak pernah mencapai titik temu (lih. Agastya Rama Listya, "Popular Culture, Worship Wars and the Idea of Blended Worship," *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* 18/3 [Desember 2006-Maret 2007] 343).

tahun 1700-an, beberapa abad yang lalu, bukan di masa kini. Jemaat merasa nyanyian dan musik gereja ketinggalan zaman.¹⁰ Tetapi dengan munculnya ibadah kontemporer, jemaat merasakan nyanyian dan musik yang digunakan lebih dekat dan lebih menyentuh perasaan dan hati mereka karena bernuansa sama dengan musik yang sehari-hari didengarkan oleh mereka. Contohnya, jikalau jemaat sehari-harinya mendengarkan lagu bernuansa pop, ibadah kontemporer yang mereka hadiri juga menggunakan lagu-lagu yang bernuansa pop yang akrab di telinga mereka tetapi dengan syair yang berbeda, syair yang dikarang memang untuk beribadah kepada Tuhan.¹¹ Selain itu, kehadiran nyanyian dan musik yang sesuai dengan konteks zaman menjadi daya tarik bagi orang-orang yang belum percaya untuk datang, sehingga akhirnya mereka ikut beribadah bersama-sama dengan jemaat. Dengan demikian, ibadah kontemporer dapat menjadi sarana untuk menjangkau orang-orang yang sudah percaya atau jemaat dan orang-orang yang belum percaya.

Di dalam ibadah tradisional, jemaat juga merasa tidak berperan aktif, dengan kata lain, jemaat menjadi partisipan ibadah yang pasif.¹² Peran di dalam ibadah banyak didominasi oleh pemimpin ibadah atau liturgis dan pelayan-pelayan ibadah lainnya, seperti pemain musik, paduan suara, pengedar kantung persembahan, *singer*, *usher*. Jemaat merasa seperti penonton di dalam ibadah, tidak terlalu berperan aktif, sedangkan pemimpin ibadah bersama pelayan ibadah lainnya seperti aktor, lebih berperan aktif di dalam ibadah. Ibadah kontemporer lahir dengan bentuk ibadah yang memberikan kebebasan kepada jemaat untuk berperan aktif di dalamnya. Ia menyediakan banyak

¹⁰Dan Kimball, *Emerging Worship* (Grand Rapids: Zondervan, 2004) xiii.

¹¹Ibid. xiv.

¹²Ibid. xiii.

ruang bagi jemaat untuk mengekspresikan kasih mereka kepada Tuhan melalui cara: bertepuk tangan, mengangkat tangan, merespons apa yang dikatakan oleh pemimpin ibadah, misalnya dengan kata “Haleluya,” “Amin,” “puji Tuhan” atau bahkan mengungkapkan perasaan mereka, misalnya menangis karena kagum akan kebesaran Tuhan.¹³

Masalah lain di dalam liturgi ibadah tradisional adalah jemaat tidak memahami makna setiap aktivitas yang dilakukan dalam ibadah, misalnya makna votum, pengucapan pengakuan iman rasuli, pengakuan dosa dan lain sebagainya. Gereja jarang atau bahkan tidak pernah mengajarkan makna aktivitas-aktivitas tersebut. Jemaat merasa asing dan semakin tidak bisa memaknai apa yang dilakukan di dalam ibadah sehingga mereka hanya melakukannya sesuai dengan instruksi pemimpin ibadah tanpa memahami artinya. Ibadah kontemporer memiliki bentuk liturgi yang sederhana dengan tujuan mengkomunikasikan kemuliaan dan kehadiran Allah kepada jemaat sesuai dengan konteksnya masing-masing. Liturgi dibuat sesederhana mungkin agar jemaat bisa mengikuti serta memahami setiap aktivitas di dalam ibadah.¹⁴

Ibadah kontemporer yang hadir di tengah-tengah kondisi jemaat yang merasakan kejenuhan akan ibadah tradisional yang selama ini mereka lakukan membuat ibadah tersebut mudah diterima oleh jemaat. Penerimaan jemaat terhadap ibadah kontemporer yang dirasakan bisa memenuhi kebutuhan jemaat dalam beribadah membawa dampak yang besar bagi gereja-gereja injili masa kini. Yang menjadi permasalahan, sering kali

¹³Ibid. xiv.

¹⁴Hal ini disebabkan karena liturgi ibadah kontemporer memakai musik dan bahasa yang lebih kontemporer, musik dan bahasa yang dekat dengan konteks jemaat dan mudah dipahami oleh jemaat (Frame, *Contemporary Worship Music* 47).

gereja mengadopsi bentuk ibadah kontemporer ini namun tidak memahami esensi dari ibadah itu sendiri. Gereja yang mengadopsi ibadah kontemporer, sering kali hanya melihat gereja dari kalangan tertentu, yang sudah sekian lama melakukan praktik ibadah kontemporer yang berhasil menarik lebih banyak jemaat.

Di samping gereja yang menerima ibadah kontemporer dengan kebesaran hatinya, terdapat juga gereja yang menolak ibadah tersebut. Gereja menyatakan sikap ketidaksetujuan terhadap ibadah kontemporer dengan argumen-argumen teologisnya.¹⁵ Ada enam alasan yang diajukan oleh golongan kedua ini sebagai keberatan terhadap ibadah kontemporer, antara lain: *Pertama*, ibadah kontemporer dinilai telah mereduksi unsur-unsur ibadah tradisional yang menjadi warisan di dalam tradisi gereja Protestan turun-temurun, yang seharusnya tetap dipertahankan dan menjadi ciri khas ibadah Kristen di zaman ini. Salah satu unsur dari ibadah tradisional yang tidak lagi menjadi penekanan dalam ibadah kontemporer adalah pengakuan dosa.¹⁶

¹⁵Gereja yang menolak ibadah kontemporer berusaha mencari ibadah yang bentuknya baru, misalnya mengkombinasikan ibadah kontemporer dengan ibadah tradisional. Kombinasi ini kita kenal sebagai *Blended Worship*. *Blended Worship* adalah suatu gaya ibadah yang menggabungkan ibadah tradisional dan kontemporer secara kreatif, contohnya dalam aspek persekutuan di dalam ibadah bersama. Ibadah tradisional memusatkan perhatiannya kepada firman Tuhan, ibadah kontemporer memusatkan perhatiannya kepada musik yang digunakan, sedangkan *Blended Worship* berusaha menyeimbangkan antara firman Tuhan dan musiknya. (Robert E. Webber, *The Creative Mixture of Old & New* [Nashville: Abingdon, 1998] 63). *Blended Worship* dilihat sebagai gaya ibadah alternatif untuk menyelesaikan *worship wars*, sebagai suatu gaya ibadah yang bisa diterima oleh kedua golongan yang bertentangan dalam *worship wars* (lih. Listya, "Popular Culture" 343). Gereja-gereja tertentu yang menolak ibadah kontemporer mengambil langkah menerapkan *Blended Worship* di dalam ibadah-ibadahnya. Pertanyaan penting bagi kita, jikalau gereja menolak ibadah kontemporer, mengapa menerima bahkan menggunakan gaya ibadah *Blended Worship*? Bukankah *Blended Worship* lahir karena adanya ibadah kontemporer, dengan kata lain, *Blended Worship* memiliki unsur-unsur ibadah kontemporer?

¹⁶Yang menjadi penekanan dari ibadah kontemporer adalah suasana sukacita dan perayaan (lih. Frame, *Contemporary Worship Music* 47). Sejalan dengan pandangan ini, seorang pendeta dari gereja injili yang berinisial "Y" yang penulis wawancarai mengutarakan hal serupa: "Ibadah kontemporer memiliki semangat *reductionism* terhadap nilai-nilai ibadah Kristen yang seharusnya."

Kedua, ibadah kontemporer dianggap sebagai ibadah yang bersifat subjektif, yaitu berorientasi pada manusia sebagai penyembah daripada kepada Allah yang harusnya menjadi objek atau pusat penyembahan di dalam ibadah. Berkaitan dengan hal ini, ibadah kontemporer dilihat sebagai ibadah yang memiliki semangat humanisme dan konsumerisme. Ibadah yang bersifat humanisme maksudnya adalah ibadah yang berfokus pada manusia. Allah menjadi Pribadi yang bisa dimanipulasi untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Allah tidak lagi digambarkan sebagai Allah yang transenden, melainkan lebih menekankan kepada sisi imanensi Allah yang menghibur dan menguatkan jemaat. Sedangkan ibadah yang bersifat konsumerisme artinya ibadah menampilkan apa saja yang bisa menyenangkan hati jemaat. Yang menjadi fokus utama ibadah ini adalah manusia, bagaimana menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan manusia, bisa diterima oleh manusia, misalnya khotbah yang disampaikan adalah khotbah yang ringan, tidak lagi berisi eksposisi bagian firman Tuhan, melainkan berisikan pengalaman ataupun cerita-cerita yang menyenangkan telinga jemaat.¹⁷

Ketiga, ibadah kontemporer dipandang sebagai ibadah yang antiintelektualisme. Ibadah kontemporer hanya membius jemaat untuk menjadi “bayi rohani,” tidak menantang jemaat menjadi orang-orang percaya yang dewasa.¹⁸ Ibadah kontemporer menawarkan hal-hal yang mudah untuk dipahami oleh jemaat, misalnya musik dan nyanyian yang dekat dengan jemaat, sehingga mudah dicerna oleh akal dan pikiran jemaat. Khotbah yang disampaikan ringan dan berisi banyak humor, serta hal-hal yang bersifat praktis untuk kehidupan sehari-hari. Khotbah tidak lagi berisi penyelidikan

¹⁷Frame, *Contemporary Worship Music* 48.

¹⁸Ibid.

terhadap firman Tuhan yang dalam yang menantang jemaat untuk memikirkan firman Tuhan. Khotbah tidak lagi memicu jemaat untuk bergumul dengan firman Tuhan, sehingga mencapai pertumbuhan rohani yang diperintahkan oleh firman Tuhan.

Keempat, ibadah kontemporer membius jemaat secara psikologis. Ibadah kontemporer banyak bermain di arena psikologi modern untuk membuai dan memuaskan jemaat, sehingga jemaat merasakan kepuasan secara psikis.¹⁹

Kelima, ibadah kontemporer dilihat sebagai ibadah yang antitradisional.²⁰ Unsur-unsur ibadah yang mengandung warisan tradisional dibuang dan digantikan dengan unsur-unsur yang baru, misalnya nyanyian yang dipakai adalah nyanyian yang dekat dengan kehidupan jemaat dan tidak lagi menggunakan lagu-lagu himne dianggap sudah ketinggalan zaman. Musik yang digunakan sebagai pengiring adalah musik pop yang menggunakan alat musik band lengkap, tidak mau hanya menggunakan organ atau piano.

Keenam, ibadah kontemporer dinilai bersifat duniawi karena melakukan apa saja untuk menarik orang datang beribadah, misalnya melalui suasana ibadahnya yang penuh dengan sukacita dan perayaan, menggunakan *hall* sebagai tempat ibadahnya, mengadakan perjamuan makan dengan mewah. Ibadah ini bertujuan untuk mencapai pertumbuhan jemaat secara kuantitas demi membesarkan gerejanya sendiri, membuat gerejanya menjadi terkenal. Ibadah kontemporer tidak lagi menggumulkan apa yang menyenangkan Tuhan di dalam ibadah, tetapi lebih berfokus pada apa yang menyenangkan manusia, dalam hal ini jemaat yang hadir.²¹

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid. 49.

²¹Ibid.

Keenam alasan yang menjadi keberatan dari gereja yang menolak ibadah kontemporer tidak sepenuhnya benar. Sering kali gereja mengambil posisi menolak karena memahami ibadah kontemporer itu hanya secara subjektif. Contohnya, adanya anggapan bahwa ibadah kontemporer akan menjadikan gerejanya menjadi beraliran karismatik, karena berasumsi bahwa ibadah kontemporer adalah milik gereja karismatik.²²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah kontemporer adalah suatu bentuk ibadah yang menyesuaikan dirinya dengan zaman di mana kita hidup. Ibadah kontemporer memiliki karakteristik *music-driven*,²³ yaitu menggunakan jenis musik kontemporer,²⁴ mengikuti “model bait Allah,”²⁵ menonjolkan perayaan dan intimasi,²⁶ dan memberikan ruang lebih luas bagi ekspresi tubuh di dalam ibadah.²⁷

Yang dimaksud dengan *music-driven* adalah ibadah yang dikendalikan oleh musik. Dalam hal ini, musik di dalam ibadah kontemporer menjadi hal yang paling utama. Ibadah kontemporer biasanya menggunakan alat musik tambahan berupa alat musik perkusi yang menggunakan ritme, misalnya drum. Musik dan lagu yang digunakan pun bersifat kontemporer, yang artinya musik yang sesuai dengan konteks zaman, jenis musik yang menjadi konsumsi jemaat di dalam kehidupan sehari-hari. Pada

²²Anggapan ini dilontarkan oleh salah seorang hamba Tuhan dari gereja Injili berinisial “X” yang penulis wawancarai. Ia menolak menyebutkan ibadah yang dilakukan gerejanya adalah ibadah yang memiliki unsur-unsur ibadah kontemporer, karena baginya ibadah kontemporer secara eksklusif adalah milik kalangan karismatik.

²³Webber, *The Creative Mixture* 63.

²⁴Frame, *Contemporary Worship Music* 47.

²⁵Barry Liesch, *The New Worship* (Grand Rapids: Baker, 2001) 68-70.

²⁶Frame, *Contemporary Worship Music* 47.

²⁷Liesch, *The New Worship* 128.

zaman sekarang, jemaat banyak mendengarkan lagu-lagu pop sehingga ibadah kontemporer menggunakan lagu-lagu yang bernuansa pop di dalam ibadahnya.

*Ibadah kontemporer mengikuti bentuk “model bait Allah.”*²⁸ Kaum karismatik menekankan lima benda yang dapat ditemukan di dalam bait Allah yaitu mezbah di pelataran dalam, bejana pembasuhan, roti, kandil dan wangi-wangian. Mezbah melambangkan ketetapan Allah yang mengharuskan setiap orang yang datang beribadah disucikan terlebih dahulu; Bejana pembasuhan melambangkan kemurnian di dalam roh; Roti melambangkan persekutuan; Kandil melambangkan kebergantungan pada Roh Kudus; dan wangi-wangian melambangkan doa yang dipersembahkan dalam roh di dalam ibadah. Kesemua ini melambangkan ibadah yang kudus dan intim yang telah dibuka oleh Yesus Kristus sebagai Perantara manusia yang berdosa dengan Allah.

*Ibadah kontemporer menonjolkan perayaan dan intimasi dengan Allah,*²⁹ di mana seluruh suasana ibadah diarahkan kepada suasana perayaan, yang diikuti ekspresi sukacita dari jemaatnya. Ibadah kontemporer membawa jemaat merasakan keintiman dengan Allah dan merasakan Allah sedemikian dekatnya sebagai puncak dari suasana ibadahnya. Suasana perayaan dan perasaan intimasi dengan Allah menjadi penekanan di dalam ibadah kontemporer.

Ibadah kontemporer juga memberikan ruang lebih luas bagi jemaat untuk mengekspresikan perasaan melalui gerakan tubuh, misalnya mengangkat tangan, bertepuk tangan dan lain sebagainya. Gerakan tubuh ini bisa dilakukan oleh jemaat

²⁸Liesch, *The New Worship* 68-70.

²⁹Frame, *Contemporary Worship Music* 85.

dengan spontanitas tanpa dikomando oleh pemimpin pujian atau liturgis, dan aktivitas ini adalah suatu hal yang biasa di dalam ibadah kontemporer.³⁰

Ibadah kontemporer memiliki dasar firman Tuhan sebagai landasan bagi ibadahnya yang menonjolkan perayaan dan ekspresi sukacita. Salah satunya adalah Mazmur 95,³¹ khususnya ayat 1-2. Ibadah kontemporer menekankan suasana “sorak-sorai” (ay. 1) yang dinyatakan di dalam “nyanyian syukur” dan “nyanyian mazmur” (ay. 2) dan hal ini terlihat di dalam ibadahnya yang bersifat perayaan. Ibadah ini juga dikenal sebagai ibadah yang “*seeker-sensitive*” atau “*user-friendly*,” yang bertujuan untuk menghadirkan suatu ibadah yang sesuai dengan konteks zaman. Tujuan utama dikemasnya ibadah ini dalam bentuk yang baru adalah untuk menjangkau orang-orang yang belum percaya dan membawa mereka kepada Kristus.³² Hal ini menyebabkan ibadah kontemporer dipandang sebagai ibadah yang humanisme, ibadah yang berpusat pada manusia, bukan lagi kepada Allah.³³

Melihat dasar firman Tuhan yang dipakai oleh ibadah kontemporer dan sifatnya yang “*seeker-friendly*,” timbul dua pertanyaan penting: *Pertama*, apakah ibadah kontemporer adalah ibadah yang sesuai dengan firman Tuhan? Apakah memang Mazmur 95 hanya berbicara mengenai sorak-sorai sesuai dengan penekanan ibadah kontemporer? *Kedua*, apakah ibadah kontemporer merupakan ibadah yang tetap berpusat kepada Allah?

³⁰Liesch, *The New Worship* 128.

³¹Rober E. Webber, *The Renewal of Sunday Worship* (The Complete Library of Christian Worship; Peabody: Hendrickson, 1993) 121.

³²Frame, *Contemporary Worship Music* 47.

³³Ibid. 46.

Alkitab banyak sekali memaparkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan ibadah yang dapat diterapkan oleh umat Tuhan untuk beribadah di masa sekarang. Salah satunya adalah Mazmur 95. Mazmur ini digunakan oleh bangsa Israel untuk beribadah ketika masih berada di padang gurun. Mazmur ini biasanya dipakai sebagai nyanyian untuk mengajak umat Tuhan untuk beribadah.³⁴ Selain berfungsi sebagai nyanyian panggilan untuk beribadah, mazmur ini juga dijadikan pedoman untuk beribadah oleh gereja di zaman primitif³⁵ hingga sekarang.³⁶ Di dalam mazmur ini terkandung unsur-unsur penting yang dapat dijadikan model liturgi untuk beribadah di zaman sekarang. Menurut Andrew E. Hill, model liturgi berdasarkan Mazmur 95 ini adalah sebagai berikut:³⁷

- Memasuki bait Allah, meliputi persiapan, pengakuan dosa, pengampunan dan penyucian (ay. 1a)
- Memuji dengan penuh antusias (ay. 1b-5)
- Sikap di dalam beribadah (merendahkan diri di hadapan Tuhan) (ay. 6-7ab)
- Respons ketaatan (ay. 7c-11)

Peristiwa penyembahan yang terjadi di surga dalam Wahyu pasal 4-5, memberikan prinsip penting lainnya di dalam ibadah yang dilakukan selama orang percaya masih hidup di dunia.³⁸ Melalui penglihatan kepada Yohanes di Pulau Patmos,

³⁴Marvin E. Tate, *Psalms 51-100* (WBC; Dallas: Word, 1990) 498.

³⁵Derek Kidner, *Psalms 73-150* (TOTC; London: InterVarsity, 2008) 375.

³⁶Andrew E. Hill menggunakan mazmur ini untuk menjabarkan suatu bentuk liturgi yang digunakan untuk beribadah bagi umat Tuhan (*Enter His Courts with Praise* [Grand Rapids: Baker, 1993] 51). Mazmur ini juga dipakai oleh golongan karismatik sebagai dasar firman Tuhan bagi ibadah mereka (lih. Webber, *The Renewal of Sunday Worship* 121).

³⁷*Enter His Courts* 51.

³⁸Kitab Wahyu tidak hanya memberikan gambaran akan apa yang bakal terjadi nanti di surga, tetapi juga memiliki implikasi terhadap apa yang harus dilakukan orang percaya selama hidup di dunia, dalam hal ini ibadah yang dilakukan harus berpusat kepada Allah (lih. Allen P. Ross, *Recalling the Hope of Glory* [Grand Rapids: Kregel, 2006] 487).

Allah Bapa dan Allah Anak menyatakan kemuliaan-Nya. Wahyu pasal 4-5 ini memberikan gambaran bahwa ibadah yang berkenan kepada Allah adalah ibadah yang berpusat kepada Allah sendiri. Ibadah yang berkenan kepada Allah adalah ibadah yang meninggikan Allah Bapa sebagai Pencipta dan Pribadi yang berdaulat atas seluruh alam semesta (4:8-11) dan yang meninggikan Allah Anak, yaitu Yesus Kristus yang sudah mati sebagai Anak Domba Allah untuk menebus dosa dunia (5:9-14).

Oleh sebab itu, skripsi ini ditulis untuk menyelidiki lebih dalam mengenai teologi penyembahan dengan melakukan eksegesis terhadap Mazmur 95 dan Wahyu pasal 4-5. Melalui eksegesis ini penulis berharap bisa menemukan apa yang menjadi prinsip-prinsip dasar di dalam sebuah ibadah Kristen.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan diangkat adalah sebagai berikut: *Pertama*, apa dan bagaimana ibadah kontemporer itu? *Kedua*, apa yang dikatakan oleh Mazmur 95 mengenai unsur-unsur yang harus ada di dalam suatu ibadah Kristen? *Ketiga*, apa kriteria suatu ibadah untuk bisa dikatakan berkenan kepada Allah berdasarkan Wahyu pasal 4-5? *Keempat*, apakah ibadah kontemporer adalah ibadah yang sesuai dengan firman Tuhan, khususnya ditinjau dari Mazmur 95 dan Wahyu pasal 4-5?

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah: *Pertama*, untuk memahami dan mengetahui konsep, karakteristik serta teologi dari ibadah kontemporer. *Kedua*, untuk mengetahui unsur-unsur penting di dalam suatu ibadah

Kristen berdasarkan Mazmur 95. *Ketiga*, untuk memahami karakteristik ibadah yang diperkenan oleh Tuhan berdasarkan Wahyu pasal 4-5. *Keempat*, untuk mengetahui ajaran firman Tuhan terhadap ibadah kontemporer khususnya dari Mazmur 95 dan Wahyu pasal 4-5.

Di samping tujuan penulisan di atas, skripsi ini memiliki tujuan umum, yaitu memberikan pemahaman yang komprehensif dan benar tentang ibadah kontemporer, yang marak dipraktikkan di gereja-gereja injili pada masa sekarang ini. Secara khusus, tujuan penulisan skripsi ini mencakup dua hal, yaitu *Pertama*, bagi golongan yang menentang praktik ibadah kontemporer. Ibadah kontemporer tentunya tidak 100% salah dan bertentangan dengan firman Tuhan, dengan kata lain, ibadah kontemporer memiliki kelebihan-kelebihan jika dibandingkan dengan ibadah tradisional. Penulis berharap melalui skripsi ini, golongan yang menentang ibadah kontemporer bisa menilai ibadah kontemporer secara kritis dan objektif, bukan hanya berdasarkan suka atau tidaknya sehingga bersikap menolak ibadah kontemporer secara ekstrem. Ibadah kontemporer seharusnya bisa diterima sebagai salah satu kekayaan di dalam berbagai bentuk ibadah Kristen yang ada dalam sejarah gereja, dan dengan demikian tidak memandang rendah gereja yang melakukan praktik ibadah kontemporer. *Kedua*, bagi golongan yang melakukan praktik ibadah kontemporer. Golongan ini perlu menyadari, bahwa ibadah kontemporer juga memiliki kekurangan dalam segi-segi tertentu di dalam ibadahnya. Kekurangan-kekurangan di dalam ibadah kontemporer ini adalah hal yang serius dalam suatu ibadah Kristen, tetapi sebenarnya bisa diatasi dengan cara kembali kepada firman Tuhan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ibadah yang berkenan kepada Tuhan.

Dengan demikian, ibadah kontemporer bukan sekadar menjadi sebuah ibadah yang bisa memenuhi kebutuhan zaman, tetapi juga senantiasa menjadi ibadah yang berkenan kepada Tuhan.

METODOLOGI PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan literatur-literatur yang dapat diakses di perpustakaan, yaitu: buku-buku, jurnal-jurnal ataupun artikel-artikel serta bahan-bahan dari internet yang berhubungan dengan ibadah kontemporer dan teologi penyembahan yang sesuai dengan firman Tuhan. Melalui metode ini, penulis berharap dapat melakukan penjelasan, analisa serta membuat kesimpulan sebagai tujuan umum dari penulisan skripsi ini. Selain penelitian kepustakaan, penulis juga akan menggunakan metode wawancara untuk membandingkan relevansi konsep ibadah kontemporer yang ada di dalam literatur dengan yang ada di kalangan gereja-gereja injili masa kini.

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah sebagai berikut: bab pertama akan mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, metode penulisan serta sistematika penulisan yang akan digunakan sebagai dasar untuk memulai pembahasan tentang ibadah kontemporer.

Pada bab kedua, akan dipaparkan latar belakang lahirnya ibadah kontemporer, sebab-musabab mengapa ibadah ini lahir. Karakteristik dan teologi ibadah kontemporer juga akan dibahas di dalam bab ini.

Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan konsep ibadah berdasarkan eksegesis terhadap Mazmur 95, diawali dengan menjelaskan latar belakang Mazmur ini dan dilanjutkan dengan eksegesis dari Mazmur 95 yang mengungkapkan unsur-unsur serta ciri khas sebuah ibadah Kristen.

Pada bab keempat, penulis akan memaparkan karakteristik ibadah yang berkenan kepada Tuhan dengan melakukan eksegesis terhadap Wahyu pasal 4-5. Eksegesis ini akan dimulai dengan melihat latar belakang kitab Wahyu, kemudian dilanjutkan dengan melakukan eksegesis terhadap pasal 4-5 yang mengungkapkan bagaimana ibadah Kristen yang berkenan kepada Tuhan.

Pada bab kelima, penulis akan meninjau dengan kritis ibadah kontemporer berdasarkan implikasi konsep ibadah dari Mazmur 95 dan Wahyu pasal 4-5. Ibadah kontemporer akan ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu dari konsep dan liturgi ibadahnya. Tinjauan ini dilakukan untuk mengetahui apakah ibadah kontemporer adalah ibadah yang alkitabiah.

Pada bab terakhir, yaitu bab keenam, yang menjadi penutup dari skripsi ini akan diberikan suatu kesimpulan dari apa yang sudah dibicarakan dan prinsip-prinsip utama yang harus dipegang di dalam melaksanakan suatu ibadah Kristen. Bab keenam ini juga akan memuat beberapa saran yang berguna baik bagi golongan yang menentang praktik ibadah kontemporer maupun golongan yang menyetujui bahkan mengadopsi ibadah kontemporer di dalam ibadahnya.